
KOPI, IDENTITAS DAN RUANG SOSIAL: DAMPAK MODERNISASI TERHADAP KEBERLANJUTAN KEDAI KOPI LEGENDARIS DAN TRADISIONAL DI KOTA MEDAN

Oleh

Timba Yosep Dudedes¹, Febriyola Indra²

^{1,2}Fakultas Hospitality dan Pariwisata, Universitas Pelita Harapan, Jakarta, 1293,
Indonesia

Email: 1timbayosep@gmail.com

Article History:

Received: 03-032-2026

Revised: 10-03-2026

Accepted: 06-04-2026

Keywords:

Kedai Kopi, Identitas, Ruang
Sosial, Modernisasi,
Keberlanjutan

Abstract: *Pertumbuhan kedai kopi modern yang pesat pada sebagian perkotaan besar di Indonesia telah memunculkan dinamika baru pada gaya hidup dan ruang sosial masyarakat saat ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran kedai kopi legendaris dan tradisional di Kota Medan sebagai ruang sosial, tempat bertemu, berkumpul yang mempresentasikan identitas budaya lokal, sebuah warisan sejarah serta menganalisis bagaimana proses modernisasi mempengaruhi keberlanjutan dan eksistensi kedai kopi tradisional. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif dengan metode etnologi, dimana data dikumpulkan melalui wawancara kepada pemilik, karyawan, pelanggan beberapa kedai kopi legendaris dan tradisional serta mengumpul data melalui observasi lapangan dan kajian literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa eksistensi kedai kopi legendaris dan tradisional di Kota Medan hingga saat ini merupakan bukti warisan budaya dan sejarah pada masa lalu. Dan tentu pastinya ada dampak modernisasi itu sendiri terhadap pola konsumsi dan gaya hidup masyarakat modern saat ini. Meskipun demikian, kedai kopi legendaris dan tradisional tetap bertahan melalui upaya dan strategi adaptasi dan preferensi konsumen, melalui inovasi, pelayanan, pelestarian cita rasa autentik dan penguatan narasai sejarah. Ada upaya lain yang ditunjukkan lewat komunitas kedai kopi tradisional di tengah perubahan sosial-ekonomi. Dengan demikian, pengaruh modernisasi terhadap kedai kopi legendaris dan tradisional adalah sebagai upaya dan contoh dalam adaptasi berperan penting sebagai simbol resiliensi budaya lokal di tengah perubahan.*

PENDAHULUAN

Kedai kopi bukan sekedar tempat menikmati secangkir kopi dan patiseri lokal;

namun juga mempresentasikan ruang sosial, warisan budaya dan identitas lokal. Secara historis, kedai kopi tidak sekesar berfungsi sebagai tempat konsumsi minuman, melainkan juga sebagai ruang pertemuan publik yang memfasilitasi diskusi intelektual, pertukaran gagasan politik, serta ekspresi kebebasan sosial [1]. Di Indonesia, sejumlah kedai kopi legendaris telah menjadi ikon di setiap daerah, mencerminkan identitas serta dinamika sosial masyarakat setempat. Beberapa kedai kopi yang legendaris yang masih eksis sampai saat ini antara lain: Warung Tinggi Tek Sun Ho (Jakarta; sejak 1878), Kedai Kopi Apek (Medan; sejak 1919) Warung Kopi Ake (Belitung; sejak 1921), Kedai Kopi Massa Kok Tong (Pematangsiantar; sejak 1925), Kedai Es Kopi Tak Kie (Jakarta; sejak 1927), Warung Kopi Purnama (Bandung; sejak 1930), Warung Kopi Nan Yo (Padang; sejak 1932), Warung Kopi Phoenam (Makassar; sejak 1946), Warung Kopi Kim Teng (Pekanbaru; sejak 1950), Kopi Solong (Banda Aceh; sejak 1974)[2]. Kehadiran kedai kopi adalah bukti warisan budaya, sejarah masa lalu serta identitas, menjadi ruang sosial menjadi tempat masyarakat bersosialisasi, bertemu, berjumpa dan tentunya menjadi upaya mempertahankan dan melestarikan produk dan kuliner lokal seperti kopi dan jajanan pasar. Warung kopi merupakan wujud pluralisme dan kesatuan bangsa Indonesia, dimana semua etnis dari berbagai macam latar belakang budaya dapat duduk dan menikmati kopi bersama kebutuhan manusia merupakan salah satu elemen fundamental yang membentuk motivasi, sehingga berperan dalam mendorong individu untuk berperilaku konsumtif. Gaya hidup yang berkembang kemudian menjadi dasar bagi pola perilaku konsumen. Kondisi ini yang kemudian dimaksimalkan dalam mengelola bisnis, misalnya melalui transformasi fungsi kedai kopi yang tidak lagi semata-mata berfokus pada penyediaan minuman, melainkan juga mengonstruksi dan menjual gaya hidup yang diminati oleh berbagai lapisan masyarakat. Perilaku konsumtif dapat dipandang sebagai bentuk manipulasi sosial, di mana representasi citra digunakan untuk mengendalikan preferensi dan selera konsumen. Dalam konteks masyarakat kontemporer, budaya konsumsi dibentuk oleh realitas sosial yang menempatkan manusia dalam lingkungan yang sarat dengan tanda, simbol, dan citra yang dikonsumsi. Kedai kopi, dengan demikian, menjadi salah satu contoh ruang usaha yang telah terintegrasi ke dalam budaya materialisme. Namun, perlu disadari bahwa di tengah perkembangan modernisasi dan globalisasi ini banyak perubahan signifikan dalam pola konsumsi masyarakat sekarang. Perkembangan global telah mendorong transformasi signifikan dalam kebiasaan dan perilaku minum kopi, di mana media berperan sebagai agen dominan dalam membentuk preferensi budaya. Klapper menyoroti bahwa media massa memiliki kekuatan untuk membentuk kesadaran individu secara halus namun efektif. Senada dengan itu, Merton mengemukakan bahwa media mampu mengemas bentuk dominasi menjadi wacana persuasif yang diterima secara sukarela oleh masyarakat [3]. Perubahan perilaku terhadap budaya nongkrong di kedai kopi menjadi gaya hidup baru, tidak hanya bagi pecinta kopi, tetapi juga bagi anak muda yang menjadikan coffee shop sebagai tempat bekerja, belajar, dan bersosialisasi. Hal ini diperkuat dengan data dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2023 terdapat sebanyak 2.777.059-unit usaha yang tergolong dalam kategori kedai, kafe, bar, serta jenis usaha sejenis lainnya yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia[4]. Berkembangnya kafe-kafe dengan gaya modern tidak terlepas dari permintaan pasar dan fenomena terhadap preferensi masyarakat yang berubah dengan pertimbangan atmosphere dan vibes yang berbeda. Laporan Grand View Research (2025)

menunjukkan bahwa nilai pasar kopi dunia pada tahun 2024 mencapai USD 269,27 miliar dan akan mengalami pertumbuhan hingga mencapai USD 369,46 miliar pada tahun 20230 [5]. Menurut data dari Asosiasi Kopi dan Coklat Indonesia, jumlah kedai kopi di Indonesia telah mencapai sekitar 10.000 unit, dengan tingkat konsumsi yang cukup tinggi yakni sebesar 4,8 juta kantong atau sekitar 288.000-ton kopi selama periode 2024-2025 [6]. Data di atas menunjukkan bahwa tingginya tingkat produksi kopi diikuti juga dengan tingginya tingkat konsumsi. Eksistensi kedai kopi tradisional dan legendaris yang menjadi isu yang vital mengingat nilai dan identitas budaya, historis dan kuliner lokal khas Medan. Salah satu jenis kuliner lokal yang sering menjadi daya tarik wisatawan untuk berkunjung ke kota Medan adalah keberadaan beberapa kedai kopi legendaris dengan produk yang dijual ialah kopi khas Sumatera Utara dan variasi patiseri lokal. Menurut Berg dan Sevón (dalam Tyas, 2017), makanan merupakan bagian integral dari budaya karena merepresentasikan warisan historis dan nilai-nilai otentik dari suatu daerah. Oleh karena itu, upaya pelestarian kuliner lokal menjadi sangat penting. Makanan tradisional tidak hanya berfungsi sebagai identitas budaya, tetapi juga sebagai warisan budaya yang memiliki potensi untuk terus hidup dan berkembang melalui peran sektor pariwisata, industri kreatif [7]. Selain nilai historis dan budaya pada kedai kopi legendaris, hal tersebut juga tidak terlepas dari makanan dan minuman khas lokal yang disajikan di dalamnya, ada varian dan jenis kopi dan makanan patiseri tradisional yang menjadi kuliner lokal khas Medan yang perlu dilestarikan. Oleh karena itu menarik untuk diteliti topik mengenai “Kopi, Identitas, dan Ruang Sosial: Dampak Modernisasi terhadap Kedai Kopi Legendaris di Kote Medan”. Penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik ini ialah dengan judul “Secangkir Kopi: Potret antara Kearifan Lokal dan Gaya Hidup Masa Kini”. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwasannya fenomena globalisasi muncul sebagai kekuatan yang mendorong penyamarataan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat yang sedang mengalami transformasi. Perubahan ini terjadi secara menyeluruh, berlangsung secara cepat dan dinamis. Dalam konteks ini, globalisasi kerap kali dipandang sebagai ancaman terhadap keberlangsungan budaya lokal. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk menyikapinya dengan sikap bijak dan penuh kehati-hatian. Salah satu aspek yang turut terdampak adalah kuliner. Kuliner memiliki sifat yang mudah menyebar karena berkaitan erat dengan aktivitas konsumsi sehari-hari, sehingga pengaruhnya sering kali dirasakan tanpa disadari oleh masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi perubahan pola dan gaya hidup masyarakat dan wisatawan secara luas, dampaknya terhadap sosial dan ekonomi lokal serta kontribusinya terhadap pelestarian identitas budaya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data ialah observasi langsung pada kedai-kedai kopi dan melakukan wawancara kepada pelaku usaha, masyarakat setempat, wisatawan, dan juga pemerintah demi mendapatkan informasi yang dapat mendukung ide penelitian ini dan bagaimana memberikan strategi dalam upaya pelestarian dan keberlanjutannya di tengah tekanan globalisasi.

LANDASAN TEORI

Kajian literatur yang digunakan sebagai landasan teori pada penelitian ini adalah Teori Third Place yang ditulis oleh Roy Oldenburg dalam bukunya yang berjudul *The Great Good Place* [9]. Dalam buku ini, Oldenburg menyatakan bahwa konsep ruang ketiga merujuk

pada suatu bentuk ruang sosial yang berada di luar rumah sebagai ruang pertama. Ruang dalam buku ini memiliki karakteristik netral, informal, serta mudah diakses oleh masyarakat sehingga memungkinkan individu untuk berinteraksi, berkomunikasi dan membangun relasi sosial secara bebas. Berdasarkan penjelasan di atas, kedai kopi dapat dikategorikan sebagai bentuk *third place*, karena fungsinya tidak lagi terbatas sebagai tempat untuk menikmati kopi dan makanan, melainkan telah berkembang menjadi arena sosial yang menampung berbagai aktivitas dan dinamika kehidupan masyarakat kontemporer.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian merupakan rencana atas pengumpulan, pengukuran, dan analisa data yang dibuat untuk menjawab pertanyaan dalam penelitian. Penelitian mengenai "Kopi, Identitas dan Ruang Sosial: Dampak Modernisasi terhadap Kedai Kopi Legendaris di Kota Medan" dilakukan dengan menggunakan metode Kualitatif. Penelitian ini disusun dengan mulai menyusun teori dan rerangka konseptual sebagai panduan dalam penulisan. Peneliti menggunakan beberapa pendekatan kualitatif yang muncul untuk penyelidikan, pengumpulan data dalam pengaturan alami yang sensitif terhadap individu dan tempat yang diteliti, dan analisis data yang induktif dan deduktif dan menetapkan pola atau tema, dengan tujuan ialah untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini. Adapun teknik pengumpulan data yang akan digunakan ialah melalui observasi: pola konsumsi dan gaya hidup urban di kota Medan, produk kuliner, keterlibatan konsumen, Wawancara kepada Pemilik Kedai Kopi Legendaris, barista, pengunjung, dan tentunya peneliti juga mengumpulkan data melalui studi literatur sebagai data sekunder seperti dari brosur promosi, media sosial, ulasan online terkait objek penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertumbuhan kedai kopi atau warung kopi atau yang sekarang dikenal sebagai *coffee shop* adalah sebagian kecil dari pengaruh modernisasi pada industri makanan dan minuman atau *food and beverage*. Pertumbuhan ini juga tidak terlepas dari tingginya produksi dan konsumsi kopi di Indonesia. Modernisasi tidak selalu berdampak negatif, namun juga memberikan pengaruh positif pada sejumlah bidang. Dampak modernisasi ditandai dengan berubahnya sikap dan perilaku, pengeluaran (belanja) pendidikan berat, revolusi pengetahuan melalui sarana komunikasi, industrialisasi, urbanisasi, sekularisasi, dan teknologi yang maju (Abraham 1991: pg 7-13). Penelitian ini berupaya mengkaji dan mengeksplorasi eksistensi kedai kopi legendaris dan tradisional di kota Medan sebagai sebuah fenomena dan hasil kultural pada masa lampau. Perlu diakui bahwa kedai kopi tradisional adalah warisan budaya dan kuliner suatu daerah. Fenomena berkembangnya kedai kopi modern menjadi tantangan khusus bagi eksistensi kedai kopi legendaris. Beberapa contoh kedai kopi legendaris yang dikunjungi tim peneliti di Kota Medan adalah:

a) **Tip Top Restaurant, Bakery and Coffee Shop**

Tip Top merupakan kedai kopi sekaligus restoran hasil perpaduan modernisasi dan tradisional. Tempat ini telah berdiri sejak tahun 1934 yakni masa kolonial Belanda dan masih beroperasi hingga saat ini. Salah satu kelebihan kedai kopi ini jika dibandingkan dengan kedai kopi modern lainnya ialah adanya warisan sejarah, nilai yang tidak didapatkan pengunjung di tempat lain. Kedai kopi ini awalnya diberi nama

'Jangkie' pada tahun 1929, nama pemilik dari kedai kopi ini sendiri. Seiring berjalannya waktu dan modernisasi yang ada, nama 'Jangkie' akhirnya berubah sesuai kebutuhan pengunjung dan desakan politik pada masa itu. Selain disuguhkan makanan khas Indonesia dan beberapa makanan Belanda serta kopi khas Sumatera, pelanggan seperti diajak menikmati wisata sejarah dengan hasil dokumentasi yang terpajang di setiap dinding restoran. Adapun pelanggan yang berkunjung ke Tip Top tidak hanya wisatawan domestik, namun juga banyak dari wisatawan mancanegara. Tip Top menjadi contoh bahwa modernisasi tidak menjadikan tempat ini kurang favorit di mata pelanggan dan pengunjung, namun kedai kopi ini melakukan penyesuaian terhadap perkembangan zaman, pola konsumsi dan gaya hidup masyarakat modern. Penambahan dan renovasi pada fasilitas dan tata letak ruangan pada beberapa sudut tidak menjadikan tempat ini kehilangan *image* sebagai kedai kopi legendaris di kota Medan. Bangunan dan konsep yang diusung di Tip Top juga menjawab kebutuhan tamu, mulai dari pemilihan warna, suasana, fasilitas pendukung lainnya yang menjadikan Tip Top sebagai tempat sosial, berkunjung bagi setiap kalangan.

Keberadaan kedai kopi legendaris menjadi bentuk identitas, hasil dari kebiasaan pada masa lalu. Kata 'legendaris' itu sendiri tidak menjadi terminologi negatif di tengah perkembangan modernisasi saat ini, namun menjadi tempat dan ruang sosial yang semakin sempurna, dengan menjawab setiap kebutuhan tamu, mulai dari fasilitas yang mendukung, kenyamanan, diverifikasi produk dan aspek daya tarik lainnya yang dipertahankan.

b) Kedai Kopi Apek

Kedai kopi Apek adalah salah satu kedai kopi tertua yang sudah beroperasi sejak 1919 hingga saat ini (Agustus 2025). Kedai Kopi ini berlokasi di Jl Hindu No 37, Kota Medan. Menariknya, tidak seperti kedai kopi pada umumnya, kopi Apek hanya beroperasi dari jam 06.00 pagi hingga 12.00 siang. Kebijakan jam operasional tidak menjadi hambatan dan berpengaruh negatif pada jumlah kunjungan. Menu minuman dan makanan patiseri khas Medan yang disajikan tidak terlalu mengalami perubahan dari waktu ke waktu, hanya disajikan roti panggang dengan beberapa macam rasa, kopi hitam khas Apek, kopi susu, telur setengah matang yang disajikan pada sebuah gelas kecil dan pastinya harganya terjangkau. Berdasarkan hasil wawancara, nama 'Apek' itu sendiri diambil dari bahasa Tionghoa yang artinya 'Kakek'.

Di tengah perkembangan kedai kopi modern, Kopi Apek masih menjadi tempat favorit bagi pencinta kopi. Nilai sejarah yang ditawarkan, suasana, tempat yang sederhana, nyaman bagi pengunjung untuk sekedar duduk menikmati kopi di pagi hari sebelum pergi beraktifitas. Kebijakan terhadap waktu operasional juga didasarkan pada orientasi kopi Apek pada menu dan pilihan yang tepat untuk sarapan (makanan pagi). Faktor sosial dan demografi pengunjung di kopi Apek bervariasi berdasarkan usia, jenis kelamin dan pekerjaan. Berdasarkan hasil observasi, pengunjung didominasi oleh orang dewasa dan orang tua. Keputusan berkunjung konsumen ke kedai kopi Apek lebih dipengaruhi nilai sejarah, tempat dan suasana yang mendukung untuk sekedar duduk dan bersosialisasi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Widodo, 2014), yang menyatakan bahwa fungsi sebuah kafe dan restoran akan melahirkan fenomena sosial dan budaya baru dalam masyarakat sebagai akibat dari adanya perubahan perilaku

tersebut.

c) Opal Coffee

Salah satu dari sekian kedai kopi ternama di kota Medan ialah Opal Coffee. Sudah berdiri lebih dari 15 tahun. Opal Coffee merupakan contoh hasil modernisasi dan masa lalu. Keunggulan dari kedai kopi ini ialah selain memiliki konsep *Farm to Table* karena memiliki kebun kopi dan pengelolaan sendiri hingga kopi tersebut disajikan kepada tamu. Di samping itu, outlet kedai ini sering digunakan sebagai multifungsi (*meeting*), dan *family space*. Menu makanan dan minuman di Opal Coffee juga bervariasi, mulai dari tradisional, Indonesia dan Western. Fasilitas yang disiapkan sangat lengkap dan tentunya memenuhi kebutuhan tamu/pengunjung. Tradisi menikmati kopi di rumah bersama keluarga sudah lama berpindah ke kafe-kafe seiring perkembangan media sosial yang kemudian berpengaruh terhadap perilaku konsumen. Dampak modernisasi yang didapat dilihat dari keberadaan kedai kopi Opal yaitu pilihan menu minuman dan makanan yang semakin beragam dengan menyesuaikan kebutuhan dan keinginan konsumen, serta kelengkapan fasilitas dan suasana yang ditawarkan kepada setiap pengunjung.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa modernisasi memiliki dampak signifikan terhadap eksistensi kedai kopi legendaris di Kota Medan, baik dalam aspek fisik, sosial maupun simbolik. Dasar penelitian ini berawal dari sebuah fenomena dimana terjadi perubahan pola konsumsi dari kebutuhan menjadi gaya hidup, sehingga pertumbuhan kedai kopi modern sangat pesat. Modernisasi tidak hanya menghadirkan tantangan berupa perubahan pola konsumsi, segmentasi pasar dan kompetisi dengan coffee shop modern, tetapi juga mendorong transformasi identitas ruang sosial yang telah lama melekat pada kedai kopi tradisional. Kedai kopi legendaris dan tradisional tidak sekedar entitas bisnis, tetapi menjadi representasi identitas sosial dan memori masa lampau. Sementara Coffee Shop modern mempresentasikan ekspansi kapital budaya kelas menengah urban.

Secara sosiologis, kedai kopi legendaris di Medan berfungsi sebagai ruang sosial (*third place*) yang memfasilitasi interaksi lintas kelas, diskusi publik dan pembentukan identitas kolektif. Dampak modernisasi menggeser sebagian fungsi tersebut melalui estetika ruang, digitalisasi layanan serta perubahan gaya hidup konsumen urban. Namun demikian penelitian ini menemukan bahwa modernisasi tidak sepenuhnya merusak autentitas, melainkan mendorong proses adaptasi dan hibridisasi.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan. Kedai kopi legendaris di Kota Medan mampu mempertahankan nilai historis dan simbolik sembari adaptasi elemen-elemen modernisasi. Hingga saat ini kedai kopi legendaris dan tradisional tetap eksis di tengah perkembangan modernisasi dan perubahan gaya hidup, dengan tetap mempertahankan identitas lama, menjadi ruang sosial dan produk lokal yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] C. M. Tucher, "Coffee Culture: Local Experience, Global Connections".
- [2] "LP_3811026701_PANDUAN PENGEMBANGAN INFRASTRUKTUR DAN KONEKTIVITAS DESTINASI WISATA KOPI_2020".

- [3] M. Hakim and A. S. Amir, "The Function of a Coffee Shop as a Social Cultural Entity." [Online]. Available: www.intechopen.com
- [4] Badan Pusat Statistik, "Kuliner dan Peluang Bisnis Cuan di Tahun Ular Kayu 2025," pp. 1-5, 2023.
- [5] Grand View Research, "Analysis Coffee Market (2025-2030)."
- [6] Media Indonesia (2025), "Konsumsi Naik, Kedai Kopi Diperkirakan 10 Ribu".
- [7] P. Kuliner Lokal Jengkol Tahilala Sebagai Warisan Dan *et al.*, "Preservation Of Local Culinary Jengkol Tahilala As A Banjar Cultural Heritage In Pingaran Village." [Online]. Available: <http://journal.umpalangkaraya.ac.id/index.php/anterior>
- [8] A. Purwasih, A. Lisdiana, K. Kunci:, S. Kopi, K. Lokal, and G. Hidup, "SECANGKIR KOPI : POTRET ANTARA KEARIFAN LOKAL DAN GAYA HIDUP MASA KINI Informasi artikel ABSTRAK Sejarah artikel: Diterima Revisi Dipublikasikan," *Social Pedagogy: Journal of Social Science Education*, vol. 3, no. 1, 2022, [Online]. Available: <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/social-pedagogy>
- [9] R. Oldenburg, *The Great Good Place: Cafe, Coffee Shops, bookstores, bars, hair salons, and other hangouts at the heart of a community*. New York: Marlowe & Company. 1999.
- [10] "Research Design_ Qualitative, Q - John W. Creswell".

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN